

Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPS

Nur Haliza¹, A. Syachrurroji², Siti Rokmanah³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}
email: 2227220056@untirta.ac.id¹, sitirokmanah@untirta.ac.id², ahmadsyachrurroji@untirta.ac.id³

Abstract

Learning in the 21st century must be able to produce an active generation, able to work with a team, and then be able to collaborate in solving a problem. This research aims to increase the activeness of elementary school students by using the cooperative learning model in social studies lessons, describing the steps of the cooperative learning model in learning, and analyzing the steps of the cooperative learning model in developing student activities. The method used in this research uses literature review by taking from various sources, including journals, the internet and bibliography. The research results found that the cooperative learning model is suitable for use by students in the social studies learning process so that students can play an active role. From the results of this analysis, a conclusion can be found that the cooperative learning model can increase the activeness of elementary school students, especially social studies learning. This is because through this learning model students are invited to further develop their knowledge through group discussions, respect friends' opinions, develop social skills, foster a responsible attitude in students and be willing to work as a team in the learning process.

Keywords: Aktif, kooperatif Learning, Pelajaran IPS, siswa

Abstrak

Pembelajaran di abad 21, harus dapat mencetak generasi yang aktif, mampu bekerjasama dengan tim, kemudian dapat berkolaborasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning pada pelajaran IPS, mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran, serta melakukan analisis langkah model pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan aktifitas siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan mengambil dari berbagai sumber baik dari jurnal, internet maupun daftar pustaka. Hasil penelitian menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif learning cocok digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran IPS agar siswa dapat berperan aktif. Dari hasil analisis ini dapat ditemukan suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif learning dapat meningkatkan keaktifan siswa sekolah dasar khususnya pembelajaran ips. Hal ini disebabkan karena melalui model pembelajaran ini siswa diajak untuk lebih mengembangkan pengetahuannya melalui diskusi kelompok, menghargai pendapat teman, mengembangkan kemampuan sosial, menumbuhkan sikap bertanggung jawab dalam diri siswa dan mau bekerjasama tim dalam proses belajar.

Kata Kunci: Active, cooperative learning, social studies lessons, students

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang paling mendasar dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan akan mencetak generasi unggulan yang berkualitas. Disini terdapat peran guru baik dalam mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta

didik, agar terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan efisien dalam mengembangkan kemampuan peserta didik khususnya mengembangkan keaktifan siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kristin (2018) yang mengemukakan bahwa “proses pembelajaran yang baik

dan tepat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang bagus harapan yang ingin dicapai adalah pembelajar memahami apa dipelajari dan diterapkan di kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki pengetahuan yang inovatif agar dalam proses pembelajaran bukan hanya guru yang aktif tetapi juga siswanya. Dengan demikian proses pembelajaran yang optimal akan terwujud.” Seorang guru atau pendidik harus mempertimbangkan metode dan media apa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti tujuan dari pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta waktu yang telah dibutuhkan.

Dalam mengaktifkan siswa, pendidik di dalam kelas harus menjadi seorang fasilitator yang dapat menumbuhkan minat belajar yang tinggi. Menumbuhkan keaktifan dalam diri siswa sangat penting agar mereka berani mengemukakan pendapat terhadap materi yang sedang diajar.

Dalam pembelajaran, biasanya pendidik atau guru banyak menggunakan metode ceramah yang membuat siswa atau peserta didik tersebut dipasifkan serta mudah merasa jenuh ketika pembelajaran sedang berlangsung. Contohnya pada pembelajaran IPS yang berfokus pada ilmu-ilmu sosial, mata pelajaran IPS sering dianggap sebelah mata oleh sebagian besar orang, banyak yang mengatakan mata pelajarannya kurang menantang dan membosankan sebab materinya hanya berupa hafalan. Mata pelajaran ini juga kurang mendapatkan perhatian, padahal faktanya mata pelajaran IPS merupakan mata

pelajaran yang sangat penting karena dapat membantu peserta didik dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya, serta membantu peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan lebih bijaksana.

Sebagian besar pendidik hanya mentransfer ilmunya tanpa adanya feedback dari peserta didik (metode ceramah). Harus ada terobosan baru atau strategi baru dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning supaya siswa juga dapat aktif di kelas.

Model ini dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, karena sejalan dengan pendapat Suprijono (2009:61) bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, serta pengembangan keterampilan sosial.

Keaktifan siswa dapat didorong dengan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna serta menggunakan metode, media dan model pembelajaran yang sesuai. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning, yaitu model pembelajaran yang dimana mengkondisikan peserta didik untuk dapat melakukan kerjasama, berkolaborasi, dan berdiskusi dengan teman-teman sebayanya dalam mencurahkan pemikiran masing-masing untuk menemukan atau memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2011) merupakan model pembelajaran yang didalam penerapannya menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil

yang terdiri dari empat sampai orang siswa yang memiliki latar belakang kemampuan pengetahuan atau akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (heterogen).

Sementara itu menurut Huda (2011) pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok secara terorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus dilandaskan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap siswa memiliki tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan juga didorong untuk memaksimalkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain dalam kelompoknya. Kemudian menurut Maulana & Akbar (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang terdiri atas kelompok kecil yang berkolaborasi sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan permasalahan, melengkap tugas atau menyelesaikan tugas bersama-sama. Dalam model ini siswa atau peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan tugas secara bersama-sama dengan memberi ide atau saran dalam bekerjasama atau berdiskusi.

B. METODE PENELITIAN

Studi pustaka adalah metodologi yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menyimpulkan penggunaan model pembelajaran kooperatif learning dalam mengaktifkan peserta didik. Studi ini menyelesaikan suatu permasalahan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya.

Kajian mengenai pembelajaran menggunakan model dan metode kooperatif learning diambil dari beberapa jurnal (Hasanah, Himami. 2021), (Tambak, S. 2017), (Ali, I. 2021), (Murwono Slamet, Tri Saputri Susiani, Joharman. 2013), (Zuardi. 2015). Sedangkan mengenai bahan ajar dan penilaian proses mengajar diambil dari dua buku (Salamah. 2020 & Sudjana 2010). Langkah-langkah penelitian ini mengacu pada karya Nasution, Yaswinda & Maulana (2019) yakni: Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, mengumpulkan sumber-sumber ilmiah, melakukan pengaturan waktu, membaca dan melakukan telaan sumber-sumber ilmiah, dan menganalisis serta mengambil kesimpulan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya sama-sama menekankan pada proses upaya meningkatkan kualitas manusia. Belajar dan pembelajaran merupakan bentuk interaksi antara siswa dengan guru didalam kelas. Belajar sendiri merupakan proses perubahan individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun sumber belajar. Atau bisa juga pembelajaran dikatakan sebagai proses transfer ilmu maupun bimbingan atau bantuan dari pendidik kepada peserta didik. Berhasil atau tidak, efektif atau tidaknya suatu proses belajar mengajar ditentukan dari interaksi dari siswa dengan gurunya, penggunaan metode, bahan ajar, cara

penyampaian, strategi yang digunakan, serta pemakaian sumber belajar yang dipakai di lingkungan sekitar. Hal-hal tersebut harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pelajaran ips merupakan pelajaran yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dimana didalamnya mempelajari tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya yang mencakup segala aspek kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan suatu potensi dari diri peserta didik agar mereka peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya, memiliki sikap mental yang positif terhadap ketimpangan yang terjadi di sekitarnya, serta terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dijelaskan secara khusus dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar bahwa tujuan mata pelajaran IPS di sekolah dasar adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- b. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- c. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat

yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai dan sikap anak. Faktor tersebut meliputi faktor keluarga, masyarakat, dan tingkah laku guru. Dalam lingkungan keluarga sangat menentukan perkembangan sosial dan emosi anak karena keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disini anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dari orang terdekatnya. Selanjutnya pada lingkungan masyarakat, sebagai tempat bermain anak sudah seharusnya masyarakat di lingkungan tempat anak tersebut tinggal memiliki kepedulian dan mempunyai aturan yang jelas, supaya anak mendapat batasan dalam bersikap. Kemudian faktor tingkah laku guru, guru atau pendidik merupakan role model yang harus bersikap dengan baik karena perilaku yang ditunjukkan seorang tenaga pendidik akan dicontoh secara tidak langsung oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru merupakan orang tua kedua bagi siswa yang mendidik maupun mengajar peserta didik baik dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik. Seseorang khususnya siswa melakukan proses belajar agar adanya perubahan kearah yang lebih positif. Baik perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika tidak adanya perubahan dalam diri peserta didik maka proses belajar tersebut belum tercapai. Seorang pendidik harus menggunakan suatu model sebagai pedoman dalam aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran ialah suatu pedoman yang sistematis dalam proses

belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Soekanto, dkk bahwasanya model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis, dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Lalu menurut Joyce, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu model yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lainnya. Model pembelajaran yang hanya mencekoki siswa dengan ilmu pengetahuan saja tanpa adanya kontribusi dari peserta didik akan menyebabkan rasa bosan, dan kurangnya keaktifan siswa membuat pembelajaran yang sedang berlangsung kurang bermakna. Model pembelajaran, khususnya di mata pelajaran IPS, pendidik dapat menggunakan model kooperatif learning.

Model pembelajaran kooperatif learning merupakan model dimana peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok kecil untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Asep Gojwan, ia mendefinisikan kooperatif learning sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan aktifitas kolaboratif peserta didik dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk

mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. David dan Roger Johnson mendefinisikan kooperatif learning adalah strategi pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dimana setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan berbeda, dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi. David dan Roger Johnson menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, mencakup:

1) Saling ketergantungan Positif (Positif Interdependence)

Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi dalam kelompok dimana anggota kelompok tersebut saling memberi dorongan kepada anggota kelompoknya untuk menyelesaikan dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama.

2) Interaksi Tatap Muka (Face to Face Interaction)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Dengan kegiatan ini semua anggota akan bekerja, artinya tidak ada yang menganggur. Yaitu dengan bersama-sama memberi atau menuangkan pemikiran untuk memecahkan permasalahan agar tugas dapat terselesaikan.

3) Tanggung Jawab Individual (Individual Accountability)

Suatu tugas dan pola penilaian yang dibuat, jika menurut prosedur Kooperatif Learning setiap siswa akan

merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemudian hasil penilaian individual tersebut disampaikan guru kepada setiap kelompok agar semua kelompok mengetahui siapa anggota yang memerlukan bantuan dan siapa anggota yang dapat memberikan bantuan. Setiap kelompok mendapat tugas yang berbeda-beda dengan kelompok lain. Untuk itu, setiap anggota harus memiliki rasa tanggung jawab untuk mengerjakan tugasnya.

4) Keterampilan Sosial (Social Skill)

Tidak semua siswa atau peserta didik mempunyai keahlian untuk mengutarakan pendapat mereka. Maka dari itu sebelum menugaskan, pendidik perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi.

5) Evaluasi Proses Kelompok (Group Debriefing)

Setelah proses pembelajaran, pendidik menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi tugas dan hasil semua kelompok. Disini guru memberikan kekurangan dan kelebihan dari kinerja setiap kelompok dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan supaya kedepannya peserta didik dapat bekerjasama dengan efektif.

Ada beberapa teknik dalam metode Kooperatif Learning yaitu teknik mencari pasangan, bertukar pasang, jigsaw, berfikir pasangan beremprt dan lain-lain.

a) STAD (Student Team Achievement Devision)

Pendidik menggunakan STAD mengacu pada pembelajaran berkelompok setiap minggunya baik

verbal maupun teks. Dalam satu kelompok terdapat 4-5 anggota yang dipilih secara acak atau heterogen. Anggota team menggunakan suatu perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi kemudian saling membantu satu sama lain baik itu melalui tutorial, kuis atau diskusi.

b) Jigsaw

Jigsaw dikembangkan oleh Aronson. Teknik ini dapat digunakan dalam 4 keterampilan berbahasa seperti keterampilan membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Anggota kelompok dipilih secara acak. Pada teknik ini setiap anggota harus mampu menguasai bagian materi yang diberikan agar dapat menjelaskan bagiannya kepada kelompok lain dengan tepat.

c) Investigasi Kelompok (Group Investigation)

Strategi ini merupakan strategi yang memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berkelompok dan berkomunikasi sesama team agar memunculkan ide-ide dan solusi terkait masalah yang dihadapi kelompok tersebut. Teknik ini memerlukan aturan dan struktur kelas yang lebih rumit. Dalam teknik ini pendidik membagi anggota kelompok secara heterogen, kemudian siswa memilih topik untuk diselediki lalu disiapkan dan dipresentasikan kepada seluruh kelas.

d) Numbered Head Together

Teknik ini dikembangkan oleh Spenser Kagan. Pendidik dalam proses pembelajaran melempar beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk dijawab. Hal ini bertujuan meyakinkan apakah siswa telah mengetahui jawaban tersebut.

e) Berfikir-Berpasangan-Berempat
(Think-Pair-Share)

Teknik ini telah dikembangkan oleh Frank Lyman di University of Maryland. Teknik ini merupakan suatu teknik yang sederhana namun sangat bermanfaat. Terdapat tiga tahapan. Yang pertama guru memberikan pelajaran pada seluruh siswa disetiap kelompok. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk seluruh kelas, peserta didik diajak untuk berfikir secara individu (think). Kemudian saling mencocokkan jawaban dengan teman sebayanya (spair). Terakhir, guru meminta peserta didik untuk berbagi dengan seluruh kelas, tentang jawaban yang telah ia temukan atau yang ia bicarakan (share).

f) Team Games Tournament (TGT)

Pembelajaran model TGT merupakan salah satu teknik dalam kooperatif learning yang mudah diterapkan. Teknik ini bagi peserta didik mempunyai peran sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang diterapkan serta reinforcement. Aktivitas pembelajaran dengan permainan memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping siswa tersebut mempunyai tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Komponen utama dalam teknik ini yaitu penyajian kelas, kelompok (teams), game, tournament, team recognize (penghargaan kelompok).

Terdapat enam fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif learning yaitu sebagai berikut:

1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pendidik menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran

serta memotivasi peserta didik untuk belajar.

2) Menyampaikan Informasi

Pendidik menyampaikan informasi kepada siswa dengan teknik demonstrasi atau bahan bacaan yang tersedia.

3) Mengorganisasikan peserta didik

Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif lalu pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara untuk membentuk kelompok belajar dan membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

4) kedalam Kelompok Kooperatif

Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas yang diberikan.

5) Pendidik membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas yang diberikan.

6) Evaluasi

Evaluasi. Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka.

7) Memberikan suatu penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok (Sani, 2003: 132).

Terdapat empat prosedur dalam pembelajaran kooperatif learning yakni sebagai berikut:

a. Penjelasan materi

Tahap penjas diartikan sebagai pendidik memberikan pokok materi sebelum proses pembelajaran dimulai. Tujuan utamanya agar peserta didik

paham terhadap pokok materi yang disampaikan.

b. Belajar dalam kelompok

Setelah pendidik memberi gambaran umum tentang pokok-pokok materi pembelajaran. Selanjutnya peserta didik diminta untuk belajar mengenai materi yang telah diberikan dengan masing-masing kelompok.

c. Penilaian

Penilaian dalam model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan tes atau kuis. Baik secara individu maupun kelompok. Pada tes individu ini, nantinya akan memberikan informasi mengenai kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi mengenai kemampuan setiap kelompok. Selanjutnya kedua nilai tersebut baik individu maupun kelompok, akan dijumlah lalu dibagi dua untuk hasil akhir penilaiannya.

d. Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok adalah penetapan mana kelompok terbaik dari setiap kelompok yang berhak mendapat reward atau hadiah.

Belajar kooperatif mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan belajar kooperatif menurut Hill & Hill (1993: 1-6) adalah (1) meningkatkan prestasi siswa, (2) memperdalam pemahaman siswa, (3) menyenangkan siswa, (4) mengembangkan sikap kepemimpinan, (5) menumbuhkan sikap positif siswa, (6) mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, (7) membuat belajar secara inklusif, (8) mengembangkan rasa saling memiliki, dan (9) mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Selain mempunyai kelebihan, belajar kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan.

Menurut Dess (1991: 411) beberapa kelemahan belajar kooperatif adalah (1) membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehinggalah mencapai target kurikulum, (2) membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif, (3) membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif, dan (4) menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Adapun tujuan dari model pembelajaran kooperative learning yaitu, sebagai berikut:

a. Hasil belajar akademik

Disamping mengubah siswa dalam norma yang berhubungan dengan hasil belajar, tetapi disini siswa diharapkan mampu memberikan keuntungan baik bagi dirinya sendiri maupun untuk kelompoknya dalam menyelesaikan tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap individu

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa dari berbagai status sosial untuk saling bekerjasama pada tugas-tugas akademik. Dan melalui pembelajaran ini setiap siswa akan belajar untuk saling menghargai terhadap perbedaan antar individu.

c. Perkembangan keterampilan sosial

Bekerjasama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan tugas, akan membuat peserta didik tersebut mau tidak mau berinteraksi dalam penyelesaian tugas yang diberikan. Hal tersebut akan membuat keterampilan sosial dalam diri siswa meningkat.

Keaktifan Siswa

Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”.

Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan (Nasional, 2008: 548). Jadi keaktifan belajar diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Ada beberapa bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Turut serta dalam mengerjakan tugas
Turut serta dalam mengerjakan tugas dapat diartikan sebagai setiap peserta didik ikut andil dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh pendidik.

b. Terlibat dalam proses pemecahan masalah

Terlibat dalam proses pemecahan masalah yaitu peserta didik dapat ikut serta dalam mengkaji materi-materi yang dianggap sulit untuk dipecahkan atau dikerjakan bersama dengan kelompoknya.

c. Bertanya pada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapinya.

Dalam proses pembelajaran setiap kelompok pasti ada yang tidak paham dengan materi yang sedang mereka kerjakan. Untuk itu mereka akan bertanya kepada pendidik mengenai materi yang tidak mereka pahami.

d. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.

Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru yaitu peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan intruksi atau arahan dari pendidik pada saat awal pembelajaran yakni dengan menyampaikan materi pelajaran berikut dengan hasilnya. Hal ini sejalan

dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru.

e. Mampu mempresentasikan hasil kerjanya.

Mampu mempresentasikan hasil kerjanya yaitu semua siswa atau peserta didik menyampaikan hasil diskusinya ke teman kelompok lain dengan cara menyampaikan kedepan hasil dari materi yang dibahas dalam kelompoknya. (Sudjana, 2007:62).

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa:

a). Stimulus belajar

Stimulus belajar yaitu suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan pada proses mengajar dengan stimulus respon.

b). Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi, lebih pada pemusatan materi yang disampaikan oleh guru agar siswa lebih fokus dalam proses belajar.

c). Respon yang dipelajarinya

Respon yang dipelajarinya yakni suatu aktivitas dari peserta didik terhadap rangsangan yang diperolehnya baik dari pendidik maupun dari teman belajarnya.

d). Penguatan

Penguatan yaitu respon dari pendidik terhadap peserta didik yang dapat meningkatkan perilaku positif dalam proses pembelajarannya serta dapat menumbuhkan motivasi yang lebih dalam diri siswa.

e). Pemakaian dan pemindahan

Pemakaian dan pemindahan yaitu respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan siswa lebih giat

berpartisipasi dalam interaksi belajar didalam kelas. (Sudjana, 2007: 20).

f). Peran pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa

Pembelajaran kooperatif lebih pada proses pembelajaran dengan membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok untuk memecahkan tugas yang diberikan oleh pendidik. Pendidik disini tidak harus memberikan materi secara terus menerus pada peserta didik (mencekoki) tetapi disini pendidik menjadi fasilitator. Peserta didik dapat saling membelajarkan dengan peserta didik lain terhadap tugas yang harus dikerjakan. Tujuan dari membagi siswa dalam beberapa kelompok yaitu agar menjadikan setiap siswa dapat saling berinteraksi untuk saling memberikan pandangannya terhadap tugas yang harus diselesaikan, serta membuat suasana saling menerima dan tidak membeda-bedakan dalam berteman atau bisa juga dalam proses belajarnya.

D. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif learning dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Serta menghilangkan rasa bosan dan kurang bergairah siswa dalam proses pembelajaran. Sikap rasa bosan, kurang bergairah dan kurangnya keaktifan siswa merupakan suatu masalah dalam pembelajaran IPS yang harus ditangani dengan model pembelajaran kooperatif learning dimana pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik, hal ini bertujuan

agar siswa tidak hanya dicekoki materi saja oleh pendidik tetapi menjadi peserta didik yang mampu mengembangkan kreativitas dan inovatif didalam dirinya dan menjadi peserta didik yang aktif. Penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif learning ditawarkan dan dianjurkan penggunaannya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk meningkatkan keaktifan dalam diri peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 247-264.
- Ardho, R. I. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Model Cooperative Learning berbasis Kecerdasan Interpersonal pada Pembelajaran IPS Kelas IV di Era New Normal. *Paedagogie*, 17(1), 1-10.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Herianto, A., & Ibrahim, I. (2018, March). Analisis efektivitas, kelebihan dan kekurangan desain model cooperative learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar geografi lingkungan pada mahasiswa program studi pendidikan geografi di pulau Lombok. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (pp. 17-27).
- Murwono Slamet, Tri Saputri Susiani, Joharman. 2013. "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SD". KALAM CENDEKIA PGSD KEBUMEN. Tersedia:(<https://jurnal.fkip.uns.ac.i>

- d/index.php/pgsdkebumen/issue/view/171). Diakses pada 10 Oktober 2023, pukul 20.23 WIB.
- Ratnawati, E. (2016). Pentingnya pembelajaran IPS terpadu. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2(1).
- Salamah, P. U. (2020). *Bahan Ajar Metode dan Model Pembelajaran IPS*.
- Sudjana, N. (2010). Penilaian hasil proses belajar mengajar.
- Tambak, S. (2017). Metode cooperative learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1-17.
- Zuardi. 2015. “Penerapan Proses Pembelajaran IPS SD Dengan Menggunakan Kooperatif Learning Tipe Jigsaw di Sekolah Dasar”. *Prosiding Seminar Nasional Jurnal PGSD FIP UNP*.